

Pengaruh Dana Bantuan Operasional terhadap Kualitas Layanan Pendidikan Anak Usia Dini

Annisa Novita Dewi¹, Sartika Djamaluddin²

^{1,2} MPKP Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia
E-mail: annisa.novita@ui.ac.id¹, sartika.djamaluddin@ui.ac.id²

Abstrak

Pendidikan anak usia dini yang berkualitas bagi seluruh masyarakat menjadi salah satu agenda pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini adalah penyaluran Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (BOP PAUD). Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa pengaruh dana bantuan operasional terhadap kualitas layanan pendidikan anak usia dini yang didekati dengan akreditasi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada 481 kabupaten/kota selama tahun 2018-2019. Pada penelitian juga ditambahkan beberapa variabel kontrol untuk melihat pengaruh dana bantuan operasional terhadap variabel lainnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder menggunakan metode pengolahan data yaitu metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran BOP PAUD memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan anak usia dini, yaitu berpengaruh positif terhadap presentase PAUD Terakreditasi yaitu akreditasi A dan B. Variabel kontrol, jumlah guru yang memiliki kualifikasi S1 memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas pendidikan anak usia dini, yaitu pada presentase PAUD dengan akreditasi A dan B.

Kata kunci: Pendidikan, Bantuan Operasional, Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini, Akreditasi

Abstract

Quality early childhood education for the whole community is one of the government's agendas in an effort to improve the quality of education. One of the government policies to improve the quality of early childhood education is the distribution of Operational Assistance for the Implementation of Early Childhood Education (BOP PAUD). The purpose of this study is to analyze the effect of operational assistance funds on the quality of early childhood education services which are approached by the accreditation of Early Childhood Education (PAUD) institutions in 481 districts/cities during 2018-2019. The study also added several control variables to see the effect of operational assistance funds on other variables. The type of research used is quantitative research with secondary data using data processing methods, namely the panel data regression method. The results show that the distribution of PAUD BOP has an influence on the quality of early childhood education, which has a positive effect on the percentage of Accredited PAUD, namely accreditation A and B. The control variable, the number of teachers who have S1 qualifications has a positive significant effect on the quality of early childhood education, namely on the percentage of PAUD with A and B accreditation.

Keywords : *Education, Operational Assistance, Quality Of Early Childhood Education, Accreditation*

PENDAHULUAN

Menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (BPS, 2019), Indonesia dihadapkan pada tantangan komposisi tenaga kerja Indonesia yang masih didominasi oleh tenaga lowskill yaitu 40,51% dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah. Oleh karena itu, kualitas pendidikan menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Hasil penelitian

Adam dan Dharma (2015) menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, pemerintah perlu merancang pembangunan modal manusia jangka panjang, dengan berinvestasi lebih awal untuk menutup disparitas dan mencegah kesenjangan. Menurut Heckman (2012), melakukan investasi yang besar pada anak usia dini akan mendapatkan hasil yang besar dalam pendidikan, kesehatan, dan produktivitas. Selain itu, The World Bank (2019) dalam laporannya soal Janji Pendidikan di Indonesia, memberikan rekomendasi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini yang bisa diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, lebih spesifik lagi, pendidikan anak usia dini yang berkualitas bagi seluruh masyarakat menjadi salah satu agenda pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bartik (2015) membuktikan bahwa program pendidikan anak usia dini menghasilkan pengembalian investasi yang sangat tinggi. Namun demikian, variasi dari kualitas lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat mempengaruhi intervensi dari kebijakan untuk meningkatkan kualitas modal manusia (Krafft, 2015). Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dampak besar bagi PAUD berasal dari program yang berkualitas tinggi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Slot, Leseman, Verhagen, dan Mulder (2015). Selain itu Auger, Farkas, Burchinal, Duncan, dan Vandell (2014) juga menemukan bahwa kualitas pengasuhan prasekolah yang diterima oleh anak-anak memiliki efek yang signifikan, terutama pada kesiapan akademik anak-anak.

Untuk menjamin bahwa kualitas pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau kriteria lain yang ditentukan oleh pemerintah, maka pemerintah berupaya memenuhi melalui mekanisme akreditasi. Akreditasi sebagai bagian dari kewajiban pemerintah untuk menentukan seberapa layak suatu satuan pendidikan untuk diakses oleh masyarakat. Hal ini penting agar masyarakat tidak salah memilih satuan pendidikan yang berkualitas. Namun fakta yang terjadi sekarang, seperti yang dinyatakan oleh Yuliantina (2020) bahwa semakin banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang bergerak ke arah industrialisasi pendidikan dan lebih menekankan pada keuntungan. Sebagian lagi hanya mengejar kemampuan tertentu sesuai permintaan pasar seperti calistung, tanpa melihat prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Apalagi jika dikaitkan dengan fakta bahwa hanya sekitar 2% lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola oleh pemerintah, sebagian besar lembaga PAUD dikelola oleh pihak swasta dan masyarakat. Hal ini makin menguatkan alasan bahwa proses akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk akuntabilitas publik dan menjamin bahwa kualitas pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

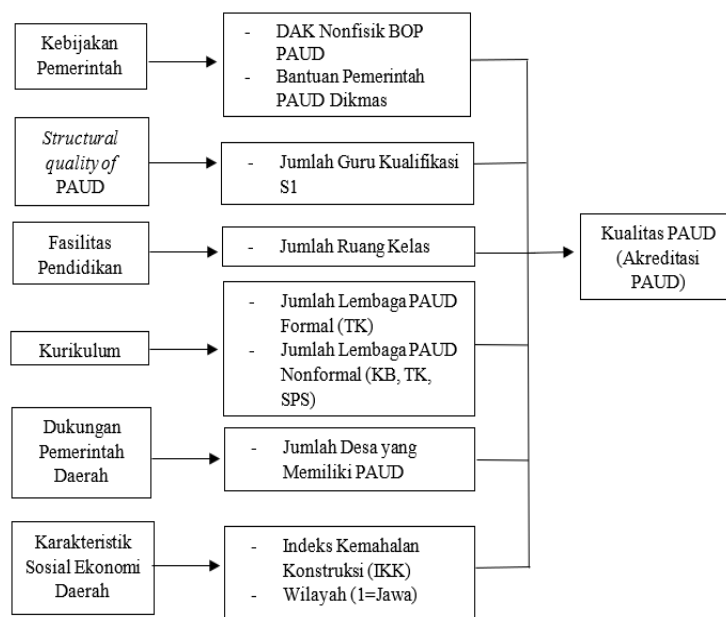
Hasil akreditasi berupa peringkat akreditasi A, akreditasi B, dan akreditasi C, serta Tidak Terakreditasi menjadi bentuk justifikasi untuk menyatakan kualitas suatu lembaga pendidikan sehingga masyarakat mengetahui tingkat kelayakan suatu lembaga pendidikan ketika akan mengakses layanan pendidikan. Hasil akreditasi dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pemerintah daerah untuk membina satuan pendidikan sesuai masing-masing peringkat akreditasi (Hendarman, 2013). Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kepada satuan pendidikan dengan peringkat akreditasi yang berbeda akan memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Perlakuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan komponen standar nasional pendidikan yang masih perlu diperbaiki demi peningkatan kualitas sekolah.

Fakta yang ada di lapangan sekarang, tidak semua Lembaga PAUD di Indonesia memiliki kualitas yang sama baiknya. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menyatakan bahwa hanya 55.76% satuan PAUD yang memiliki guru sesuai kebutuhan berdasarkan rombel dan standar kurikulum. Selain itu, pada tahun 2018, sekitar 80% tenaga pengajar PAUD bukanlah berasal dari sarjana pendidikan anak usia dini. Pada tahun 2018 hanya 72.40% kabupaten/kota yang memiliki lembaga PAUD terpadu dengan pembina holistic integrative. PAUD Holistic Integrative merupakan penanganan anak usia dini yang dilakukan secara menyeluruh meliputi pendidikan dan pengasuhan, layanan gizi dan kesehatan, serta perlindungan, untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak secara terpadu.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mendukung peningkatan kualitas layanan PAUD adalah penyaluran Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (BOP PAUD), yang menjadi dana bantuan yang lebih besar nominalnya dibanding bantuan lainnya yang disalurkan ke layanan PAUD. Sejak tahun 2016 hingga 2019, anggaran BOP PAUD yang disalurkan nominalnya selalu jauh lebih besar dibandingkan bantuan pemerintah non-BOP PAUD. Distribusi wilayah yang menerima penyaluran BOP PAUD juga terdistribusi merata ke seluruh Indonesia meskipun besaran nominalnya sangat bervariasi. Dengan porsi anggaran BOP PAUD yang lebih besar dibanding anggaran lainnya, adanya peningkatan nominal anggaran BOP PAUD yang disalurkan setiap tahun, dan distribusi penyaluran ke berbagai daerah di Indonesia selama empat tahun terakhir, diharapkan dana BOP PAUD mampu menunjang tercapainya peningkatan kualitas PAUD di seluruh Indonesia.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisa peran kebijakan pemerintah yang berupa penyaluran DAK Nonfisik BOP PAUD terhadap kualitas PAUD di Indonesia yang didekati dengan variabel akreditasi PAUD.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah menganalisa peran kebijakan pemerintah yang berupa penyaluran BOP PAUD terhadap kualitas PAUD di Indonesia yang didekati dengan variabel akreditasi PAUD. Dalam penelitian ini, selain komponen kebijakan pemerintah terdapat lima komponen sebagai variabel kontrol yang disertakan dalam model, yaitu structural quality of PAUD, fasilitas pendidikan, kurikulum, dukungan pemerintah daerah, dan karakteristik sosial ekonomi daerah. Variabel tersebut merupakan variabel independen. Sedangkan kualitas PAUD (akreditasi) merupakan variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur dan tinjauan teori yang ada, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas layanan pendidikan anak usia dini, antara lain:

Kebijakan pemerintah pusat

Penelitian terkait kebijakan pemerintah yang berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia pernah dilakukan pada jenjang pendidikan dasar oleh Sulistyaningrum (2016) yang menyatakan bahwa secara keseluruhan program versi awal BOS (Bantuan Operasional Pendidikan) berhasil meningkatkan kinerja nilai ujian siswa pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu Sulistyaningrum juga menyimpulkan bahwa dana BOS cukup efektif karena pemerintah dapat memastikan penggunaan subsidi untuk sekolah dan dana masuk ke sekolah secara langsung serta dikelola oleh guru dan kepala sekolah dengan diawasi oleh komite sekolah.

Penelitian lain dilakukan oleh Burger (2010) yang menyimpulkan bahwa secara relatif

pendidikan anak usia dini memberikan dampak pada anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung secara sosial ekonomi. Meskipun demikian, pendidikan anak usia dini tidak dapat memberikan kompensasi sepenuhnya untuk defisit perkembangan karena kondisi pembelajaran yang tidak menguntungkan di lingkungan yang kurang beruntung. Implikasi dari penelitian ini yaitu mendorong kebijakan pemerintah pusat yang memungkinkan pendidikan anak usia dini dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga tercipta kesetaraan kesempatan pendidikan. Dalam penelitian ini faktor kebijakan pemerintah didekati dengan Dana BOP PAUD dan sebagai variabel kontrolnya ditambahkan dengan dana bantuan pemerintah PAUD Dikmas.

Structural Quality (kualifikasi guru; jumlah rombongan belajar; rasio guru dan siswa)

Bassok dan Galdo (2016) menggunakan variabel *structural character/quality* untuk melihat pengaruh peningkatan kualitas lembaga PAUD. Variabel *structural quality* merupakan variabel yang menjadi input pada proses pembelajaran di lembaga PAUD seperti : kualifikasi guru, jumlah rombongan belajar, serta rasio guru dan siswa. Hasil yang didapatkan dari penelitian Bassok dan Galdo bahwa pengalaman guru mengajar serta rasio antara guru dan siswa menunjukkan pengaruh yang signifikan pada kualitas output peserta didik dan tidak ada disparitas yang berarti antara masyarakat berpenghasilan rendah dan tinggi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Early et al. (2007) juga menemukan bukti bahwa anak-anak yang guru prasekolahnya memiliki gelar sarjana menunjukkan hasil belajar yang lebih besar. Dalam penelitian ini faktor *structural quality* didekati dengan jumlah guru yang memiliki kualifikasi S1.

Process Quality (Interaksi antara guru-murid, murid-murid, dan sebagainya)

Process Quality merupakan proses interaksi yang terjadi di dalam kelas, salah satunya adalah interaksi antara murid dan guru. Penelitian Bassok dan Galdo (2016) melalui proses observasi langsung menyimpulkan bahwa guru dengan ikatan emosional yang baik terhadap muridnya berpengaruh terhadap output kualitas pendidikan, namun masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi mengakses ruang kelas dengan tingkat kualitas proses yang lebih rendah.

Beberapa penelitian internasional, salah satunya oleh Taggart, Sylva, Melhuish, Sammons, & Siraj (2015) menunjukkan bahwa proses interaksi orang dewasa-anak dan anak-anak dapat memprediksi kualitas outcome anak-anak secara kuat.

OECD (2012) juga melaporkan bahwa kepekaan dan daya tanggap pendidik, kualitas interaksi mereka, dan kemampuan mereka untuk memperluas dan mendukung pembelajaran serta pemikiran anak-anak sangat penting bagi kualitas keluaran pendidikan pada usia dini. Namun sayangnya aspek kualitas proses lebih sulit untuk ditangkap daripada aspek *structural*. Faktor *process quality* tidak disertakan dalam penelitian ini karena keterbatasan dalam pengumpulan data.

Fasilitas pendidikan

Felfe dan Lalive (2018) melakukan studi yang menyimpulkan bahwa pengembangan fasilitas PAUD (pembangunan ruang kelas baru) dapat mempengaruhi peningkatan perkembangan keterampilan sosial anak, karena makin banyak ruang kelas dibangun, makin banyak antar peserta didik berinteraksi, namun kurang berpengaruh terhadap keterampilan sensorik dan motoriknya.

Sarana dan prasarana belajar merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan hasil belajar yang dilakukan dengan penyediaan media, ruangan kelas, dan buku sumber. Demikian halnya dengan sarana dan prasarana di setiap lembaga atau satuan PAUD yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketersediaan sarana dan prasarana belajar yang menunjang, secara otomatis akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas belajar anak usia dini (Latief et al., 2019).

Pemenuhan sarana dan prasarana PAUD seperti pemenuhan alat permainan edukatif, ruangan, dan kelengkapan untuk pembelajaran memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan, terutama untuk lembaga PAUD yang ada pada masyarakat menengah ke bawah (Suci et al., 2017).

Dalam penelitian ini faktor fasilitas pendidikan didekati dengan jumlah ruang kelas PAUD.

Kurikulum

Yoshikawa, Weiland, & Brooks-gunn (2016) melalui surveinya menyatakan bahwa anak-anak tampak memiliki perkembangan yang positif ketika prasekolah menggunakan kurikulum dan program yang berorientasi pada perilaku, kemudian kualitas pengajaran dan penyelarasan kurikulum yang lebih baik di sekolah dasar dapat mempertahankan dorongan yang diberikan oleh pendidikan prasekolah yang berkualitas.

Burchinal (2018) melakukan observasi pada penggunaan kurikulum yang dikombinasikan dengan pelatihan atau pembinaan yang terkait dengan keuntungan substansial dalam keterampilan literasi anak-anak. Hasilnya bahwa penerapan kurikulum yang berbasis keterampilan memiliki dampak besar pada perkembangan kualitas anak usia dini yang artinya juga berdampak pada kualitas pendidikan.

Pengalihan pengasuhan anak dari layanan nonformal ke formal yang berkaitan dengan kurikulum, kemungkinan besar akan menyebabkan efek yang jauh lebih besar pada anak-anak antara usia prasekolah (Feller et al., 2016)

Kinerja layanan pendidikan nonformal dan formal berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Kinerja layanan pendidikan nonformal memiliki kualitas lebih rendah dibanding layanan formal disebabkan beberapa kebijakan yang belum maksimal diterapkan di lapangan, beberapa di antaranya adalah kurikulum dan kualifikasi tenaga pendidik yang masih diabaikan oleh pengelola pendidikan non formal (Hermawan, 2015).

Dalam penelitian ini faktor kurikulum didekati dengan jumlah lembaga yang memiliki struktur kurikulum yang berbeda, yaitu jumlah lembaga PAUD Formal (TK) dan jumlah lembaga PAUD Nonformal (KB, TK, SPS)

Dukungan pemerintah daerah (desentralisasi)

Penting untuk memeriksa sejauh mana lembaga dan norma serta kondisi lokal mempengaruhi penyelenggaraan intervensi pendidikan, dan kemudian dampaknya pada kualitas pendidikan (Sari, 2019). Hasil penelitian Sari menyimpulkan bahwa sistem pendidikan yang terdesentralisasi dapat berperan dalam memfasilitasi kemajuan kualitas pendidikan melalui penyediaan bantuan pendidikan di daerah.

Falch dan Fischer (2012) menyatakan bahwa desentralisasi secara positif dapat mempengaruhi kualitas pendidikan melalui peningkatan belanja pemerintah daerah dan alokasi belanja pendidikan yang lebih baik. Lembaga lokal, seperti dinas pendidikan kota/kabupaten dan sekolah itu sendiri, memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tuntutan dan kebutuhan lokal terkait pendidikan di daerahnya, sehingga pemenuhan aspek yang menunjang kualitas pendidikan lebih tepat sasaran. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian Falch dan Fisher, bahwa peningkatan pengeluaran pada kebijakan desentralisasi berdampak positif pada hasil pembelajaran yang mencerminkan kualitas pendidikan di suatu daerah.

Studi lainnya juga menyelidiki efek heterogen dari desentralisasi di Indonesia, salah satunya berdasarkan wilayah perkotaan-pedesaan dan keterlibatan komite sekolah, seperti yang dilakukan oleh Leer (2016). Analisa Leer menyatakan bahwa mendekatkan keputusan kepada masyarakat akan meningkatkan kualitas dan efisiensi sekolah dengan memastikan bahwa sekolah lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan lokal. Hasil temuannya menggarisbawahi bahwa desentralisasi secara umum memfasilitasi peningkatan hasil pembelajaran siswa di sekolah.

Selain itu Hasan, Hyson, dan Chang (2013) menganalisa penerapan pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan di Indonesia dan menemukan bahwa anak-anak di wilayah desa memiliki kemampuan motorik yang lebih baik sehingga akan lebih optimal jika terdapat lembaga PAUD yang turut mengasah potensinya. Maka, menjadi rekomendasi bahwa wilayah desa di Indonesia dijadikan prioritas dalam memperluas akses PAUD (program PAUDISASI/Satu desa satu PAUD) sehingga turut meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

The World Bank (2013) juga meneliti perbandingan sederhana antara kinerja sekolah yang menerima BOSDA (BOS Daerah) dan sekolah yang tidak menerima BOSDA, hasilnya

menunjukkan bahwa sekolah BOSDA tampil lebih baik, siswanya memiliki tingkat pembelajaran yang lebih tinggi daripada siswa di sekolah yang tidak menerima BOSDA. BOSDA berpotensi memainkan peran yang kuat dalam meningkatkan pengelolaan kabupaten dengan mengalokasikan sumber daya dengan cara yang lebih efektif daripada program BOS nasional dan meningkatkan keterlibatan pemerintah kota/kabupaten dalam mengelola sekolah.

Pada penelitian ini faktor dukungan pemerintah daerah didekati dengan jumlah desa di daerah yang memiliki PAUD.

Karakteristik sosial ekonomi daerah

Karakteristik wilayah dengan perekonomian yang berbeda memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Bhinadi (2003). Pernyataannya bahwa tingkat kualitas pendidikan yang diterima di berbagai wilayah di Indonesia berbeda-beda, sesuai dengan kondisi perkembangan ekonominya. Maka, daerah yang ada di pulau Jawa cenderung mengalami perkembangan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah di luar Jawa.

Pengaruh kemahalan konstruksi dengan pembangunan manusia dari segi ekonomi memiliki hubungan namun negatif karena biaya konstruksi yang mahal akan menghambat proses pembangunan manusia, konstruksi yang meningkat akan melambatkan proses pembangunan infrastruktur dan prasarana (Idris, 2019).

Pada penelitian ini faktor karakteristik sosial ekonomi daerah didekati dengan Indeks Kemahalan Kontruksi (IKK) daerah dan variabel dummy jawa dan bukan pulau jawa.

Dukungan keluarga/orang tua

Hajjzadeh et al. (2017) melakukan studi tentang pengaruh program *ParentCorps* di US. *ParentCorps* adalah program tambahan yang berpusat pada keluarga untuk program pra-taman kanak-kanak (pra-k) yang bertujuan untuk mempromosikan keterlibatan keluarga dan lingkungan yang aman dan nyaman di rumah dan di sekolah. Ketika diimplementasikan dalam komunitas dengan kemiskinan tinggi, sekolah perkotaan yang melayani siswa kulit hitam dan Latin pra-k, menghasilkan manfaat yang kuat dan berkelanjutan hingga usia 8 tahun di seluruh domain prestasi akademik, masalah perilaku, dan obesitas.

Boca dan Alberto (2014) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil empiris bahwa input waktu kedua orang tua penting untuk perkembangan kognitif anak-anak mereka, terutama saat anak masih kecil. Input waktu orang tua lebih berharga dalam menghasilkan kualitas anak daripada pengeluaran uang untuk anak.

Faktor dukungan keluarga/orang tua tidak disertakan dalam penelitian ini karena keterbatasan pengambilan data.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu : apakah Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD (BOP PAUD) memiliki pengaruh dalam peningkatan kualitas layanan Lembaga PAUD di Indonesia?

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa pengaruh Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD terhadap kualitas Lembaga PAUD di Indonesia. Dana BOP PAUD merupakan dana yang dialokasikan dalam rangka membantu penyediaan pendanaan biaya operasional nonpersonalia bagi satuan pendidikan yang menyelenggarakan program PAUD di seluruh wilayah Indonesia, dengan tujuan memberikan layanan PAUD yang lebih berkualitas. Kualitas layanan PAUD pada penelitian ini didekati dengan akreditasi lembaga PAUD yang dilakukan oleh BAN PAUD PNF.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan masukan kepada unit/instansi terkait dalam melakukan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini serta dapat menjadi referensi dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu program yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yaitu data persentase akreditasi Lembaga PAUD pada 481 kabupaten/kota yang didapatkan antara tahun 2018-2019 oleh Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF. Metode

pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi data panel. Regresi data panel digunakan karena penelitian ini menggabungkan antara data cross section dan time series. Estimasi model regresi data panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Generalized Least Square (GLS).

Dari pengolahan data yang dilakukan, dihasilkan lima model regresi data panel, sebagai berikut.

1. Model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD yang terakreditasi
2. Model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD tidak terakreditasi.
3. Model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD dengan akreditasi A
4. Model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD dengan akreditasi B
5. Model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD dengan akreditasi C

Kelima model tersebut menggunakan variabel independen yaitu : Dana BOP PAUD, jumlah guru PAUD, jumlah ruang kelas PAUD, jumlah desa yang memiliki PAUD, jumlah lembaga PAUD formal di kota/kabupaten, jumlah lembaga PAUD nonformal di kota/kabupaten, Indeks Kemahalan Kontruksi, Dana Bantuan Pemerintah PAUD Dikmas, serta variabel dummy wilayah jawa (1) dan luar jawa (0).Metode pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi data panel. Regresi data panel digunakan karena penelitian ini menggabungkan antara data cross section dan time series. Dari pengolahan data yang dilakukan, dihasilkan lima model regresi data panel, yang terdiri dari model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD yang terakreditasi dan model regresi dengan variabel dependen persentase lembaga PAUD tidak terakreditasi. Untuk melihat sensitivitas, disusun model persentase lembaga PAUD dengan akreditasi A, akreditasi B, dan akreditasi C. Estimasi model regresi data panel terbaik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Generalized Least Square (GLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal dilakukan regresi terhadap dua model dengan variabel dependen Terakreditasi dan Tidak Terakreditasi. Selanjutnya akan disajikan juga hasil regresi terhadap persentase akreditasi A, B, C, dan Tidak Terakreditasi untuk melihat sensitivitas terhadap hasil akreditasi. Hasil tahap pertama, model dengan variabel dependen terakreditasi dan tidak terakreditasi tersaji pada tabel di bawah.

Tabel 1 . Hasil Regresi dengan variabel dependen Terakreditasi dan Tidak Terakreditasi

Variabel	Terakreditasi	Tidak Terakreditasi
BOP (jutaan)	2.418029**	-0.1278284**
Jumlah Guru S1	0.0042094**	0.0000564
Jumlah Ruang Kelas	-0.0061077**	-0.00000887
Jumlah Desa memiliki PAUD	-0.0255913**	-0.0001627
Bantuan Pemerintah PAUD Dikmas (jutaan)	-0.0286692	0.001547
Indeks Kemahalan Konstruksi	-0.0067476	0.0010397

Jumlah PAUD Formal	0.0034265	0.000105
Jumlah PAUD Nonformal	-0.010564**	0.000084
Wilayah (1=Jawa)	0.5003914	0.0043018

Keterangan : * p < 0.10; ** p < 0.05; *** p < 0.01
Sumber : Diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel hasil regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyaluran BOP berpengaruh signifikan positif terhadap persentase PAUD yang terakreditasi. Hal ini berarti bahwa semakin besar penyaluran BOP, semakin meningkat persentase PAUD yang terakreditasi. Namun penyaluran BOP berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase PAUD yang tidak terakreditasi. Maka dapat dikatakan bahwa semakin besar penyaluran BOP, semakin menurun persentase PAUD yang tidak terakreditasi.

Variabel kontrol yang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap persentase PAUD terakreditasi adalah guru berkualifikasi sarjana, jumlah ruang kelas, jumlah desa yang memiliki PAUD serta jumlah Lembaga PAUD nonformal. Untuk jumlah ruang kelas, jumlah desa yang memiliki PAUD dan jumlah Lembaga PAUD nonformal pengaruhnya negatif. Hal ini bermakna bahwa ketika semakin banyak infrastruktur pendidikan dibangun, belum tentu menjamin kualitasnya baik secara menyeluruh.

Pada tahap kedua, diregresikan antara variabel independent dengan variabel dependen yang lebih spesifik yaitu persentase akreditasi A, B, dan C, untuk menyelidiki pengaruh BOP pada berbagai tingkat akreditasi.

Tabel 2. Hasil Regresi dengan Variabel Dependen Akreditasi A, Akreditasi B, Akreditasi C

Variabel	Akreditasi A	Akreditasi B	Akreditasi C
BOP (jutaan)	0.3866142**	2.368133**	-0.3369458
Jumlah Guru S1	0.0017325**	0.002442	0.0000353
Jumlah Ruang Kelas	-0.0004146	-0.0043331**	-0.0013621
Jumlah Desa memiliki PAUD	-0.0050127*	-0.0131174**	-0.0074671**
Bantuan Pemerintah PAUD Dikmas (jutaan)	0.0137218	0.0044301	-0.0468018
Indeks Kemahalan Konstruksi	0.0007317	0.009274	-0.0167467
Jumlah PAUD Formal	-0.0019129**	0.0079946	-0.0026493
Jumlah PAUD Nonformal	-0.0026881**	-0.011989**	0.0041152**
Wilayah (1=Jawa)	1.629003**	2.337399**	-3.465519**
Konstanta	-4.918707**	-24.89378**	16.8622**

Keterangan : * p < 0.10; ** p < 0.05; *** p < 0.01
Sumber : Diolah penulis (2020)

Berdasarkan tabel hasil regresi dapat disimpulkan bahwa penyaluran BOP memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persentase PAUD dengan akreditasi A dan akreditasi B. Namun penyaluran DAK Nonfisik BOP tidak memiliki pengaruh terhadap persentase PAUD dengan akreditasi C.

Selain BOP, variabel kontrol lainnya juga memiliki pengaruh signifikan pada persentase lembaga PAUD dengan akreditasi A kecuali jumlah ruang kelas, Bantuan Pemerintah PAUD Dikmas, dan Indeks Kemahalan Konstruksi. Namun pada jumlah desa

yang memiliki PAUD, jumlah PAUD formal dan nonformal, pengaruhnya negatif, sedangkan pada jumlah guru berkualifikasi sarjana dan faktor wilayah (1=jawa), pengaruhnya positif. Hal ini memberikan gambaran bahwa kebijakan pemerintah pusat yang merata, kualitas pendidik dan faktor sosial ekonomi wilayah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kualitas PAUD dengan akreditasi A.

Relatif sama dengan yang terjadi pada model regresi akreditasi B. Penyaluran dana BOP PAUD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase lembaga PAUD dengan akreditasi B. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan PAUD dengan akreditasi B adalah dummy variabel wilayah jawa. Sedangkan variabel ruangkelas, desapaud, dan nonformal memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap persentase akreditasi B.

Pada model regresi akreditasi C, pengaruh BOP negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap persentase PAUD dengan akreditasi C. Variabel desapaud memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap persentase PAUD dengan akreditasi C, sedangkan variabel nonformal memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap persentase PAUD dengan akreditasi C.

Adapun interpretasi dari model regresi data panel untuk akreditasi A, B, dan C adalah sebagai berikut.

1. Dana BOP PAUD yang disalurkan pada model akreditasi A merupakan variabel yang telah dikonversi dalam bentuk logaritma natural (ln). Dana BOP PAUD memiliki koefisien positif, yang bermakna bahwa peningkatan anggaran BOP PAUD sebesar 1% akan meningkatkan persentase PAUD yang terakreditasi A sebanyak 0.00387% pada tahun berikutnya. Pada model akreditasi B, dana BOP PAUD memiliki pengaruh signifikan positif yang bermakna bahwa peningkatan anggaran BOP PAUD sebesar 1% akan meningkatkan persentase PAUD yang terakreditasi B sebanyak 0.02368% pada tahun berikutnya. Sementara penyaluran BOP PAUD terhadap persentase PAUD tidak terakreditasi memiliki pengaruh signifikan negatif, yang bermakna bahwa peningkatan anggaran BOP PAUD sebesar 1% akan menurunkan persentase PAUD yang tidak terakreditasi sebanyak 0.00128%. Interpretasi di atas diberlakukan dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Kesimpulannya bahwa BOP PAUD memiliki pengaruh terhadap kualitas layanan PAUD meskipun pengaruhnya sangat kecil.
2. Jumlah guru yang berkualifikasi sarjana berpengaruh signifikan pada akreditasi A dengan koefisien positif, yaitu 0.0017325. Artinya bahwa ketika jumlah guru yang berkualifikasi sarjana meningkat sebanyak 1000 orang akan meningkatkan persentase PAUD yang terakreditasi A sebanyak 1.73% pada tahun berikutnya dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Variabel jumlah guru yang berkualifikasi sarjana juga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah PAUD yang terakreditasi B, C, dan Tidak Terakreditasi. Kesimpulannya bahwa guru berkualifikasi sarjana memiliki pengaruh signifikan positif namun nilainya masih sangat kecil pada akreditasi A.
3. Jumlah ruang kelas memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap persentase PAUD dengan akreditasi B, yaitu -0.0043331. Hal ini bermakna bahwa ketika jumlah ruang kelas PAUD meningkat sebanyak 1000 ruang kelas, maka persentase PAUD terakreditasi B justru mengalami penurunan sebanyak 4.33% pada tahun berikutnya dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Penyebab dari penurunan ini dikarenakan jumlah ruang kelas belum tentu membuat optimal pembelajaran di kelas jika tidak diiringi dengan peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Sesuai dengan referensi dari Felfe & Lalive (2018) bahwa pembangunan ruang kelas dapat berpengaruh positif pada keterampilan sosial anak, namun kurang berpengaruh pada keterampilan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Maka jumlah ruang kelas bisa jadi justru membuat lembaga PAUD tidak fokus dalam upaya peningkatan kualitas. Pada model akreditasi B dan C, variabel ruang kelas juga berpengaruh negatif namun tidak signifikan.
4. Jumlah desa yang memiliki PAUD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase PAUD dengan akreditasi A, B, dan C namun dengan koefisien yang sama-sama negatif. Peningkatan jumlah desa yang memiliki PAUD sebanyak 1000 desa dapat menurunkan

- persentase PAUD yang terakreditasi A sebanyak 5%, B sebanyak 13%, dan C sebanyak 7.5% pada tahun berikutnya dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Penyebabnya masih terkait juga dengan peningkatan sarana yang belum tentu diiringi dengan upaya peningkatan kualitas lembaga PAUD di wilayah desa.
5. Dana bantuan pemerintah bidang PAUD Dikmas pada model regresi dikonversi dalam bentuk logaritma natural (\ln). Dana Bantuan Pemerintah PAUD Dikmas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keempat model regresi, baik akreditasi A, akreditasi B, maupun akreditasi C dan Tidak Terakreditasi.
 6. Indeks Kemahalan Konstruksi juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keempat model regresi, baik akreditasi A, akreditasi B, maupun akreditasi C dan Tidak Terakreditasi.
 7. Jumlah Lembaga PAUD formal yang mencerminkan kurikulum Taman Kanak-Kanak memiliki pengaruh signifikan negatif pada persentase PAUD akreditasi A, yang bermakna bahwa peningkatan jumlah Lembaga PAUD formal sebanyak 1000 lembaga PAUD formal dapat menurunkan persentase PAUD akreditasi A sebanyak 1.9% pada tahun berikutnya dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Penyebabnya masih terkait juga dengan peningkatan sarana yang belum tentu diiringi dengan upaya peningkatan kualitas lembaga PAUD formal.
 8. Jumlah Lembaga PAUD nonformal yang mencerminkan kurikulum KB, TPA, dan SPS memiliki pengaruh signifikan negatif pada persentase akreditasi A dan B, namun signifikan positif pada persentase akreditasi C. Peningkatan jumlah Lembaga PAUD nonformal sebanyak 1000 lembaga PAUD nonformal dapat menurunkan persentase PAUD akreditasi A sebanyak 2.7% dan B sebesar 12%, serta meningkatkan persentase PAUD akreditasi C sebanyak 4.1% pada tahun berikutnya dengan asumsi variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Penyebabnya masih terkait juga dengan peningkatan sarana yang belum tentu diiringi dengan upaya peningkatan kualitas lembaga PAUD formal.
 9. Faktor wilayah ($D=1$ adalah Jawa, $D=0$ adalah luar pulau Jawa) berpengaruh signifikan positif terhadap persentase PAUD dengan akreditasi A dan B namun berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase PAUD dengan akreditasi C. Persentase PAUD akreditasi A dan B akan meningkat lebih banyak sebesar 2% pada wilayah kabupaten/kota yang berada di Jawa dibanding dengan kabupaten/kota di luar Jawa. Dan persentase PAUD dengan akreditasi C akan menurun sebesar 3% pada wilayah kabupaten/kota yang berada di Jawa dibanding dengan kabupaten/kota di luar Jawa.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisa data dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penyaluran BOP PAUD memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan anak usia dini, yaitu berpengaruh positif terhadap persentase PAUD Terakreditasi (Terakreditasi A dan B), yang berarti bahwa semakin besar penyaluran BOP, semakin meningkat kualitas PAUD (ditunjukkan melalui persentase PAUD yang terakreditasi A dan B).

Variabel kontrol, jumlah guru yang memiliki kualifikasi S1 memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas pendidikan anak usia dini, yaitu pada persentase PAUD dengan akreditasi A dan B. Semakin banyak jumlah guru berkualifikasi S1, maka semakin meningkat kualitas PAUD (ditunjukkan melalui persentase PAUD yang terakreditasi A dan B).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L., & Dharma, S. (2015). Improving Human Capital through Better Education to Support Indonesia ' s Economic Development. *Economics and Finance in Indonesia*, 61(2), 92–106.
- Auger, A., Farkas, G., Burchinal, M. R., Duncan, G. J., & Vandell, D. L. (2014). Preschool Center Care Quality Effects on Academic Achievement: An Instrumental Variables Analysis. *50(12)*, 2559–2571.
- Bartik, T. (2015). Early Childhood Programs as an Economic Development Tool: Investing Early to Prepare the Future Workforce. 27–42.
- Bassok, D., & Galdo, E. (2016). Inequality in Preschool Quality? Community-Level

- Disparities in Access to High-Quality Learning Environments. *Early Education and Development*, 27(1), 128–144. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.1057463>
- Bhinadi, A. (2003). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Jawa dengan Luar Jawa. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 39–48.
- Boca, D. D. E. L., & Alberto, C. C. (2014). Household Choices and Child Development. *Review of Economic Studies*, 81(July 2013), 137–185. <https://doi.org/10.1093/restud/rdt026>
- Burchinal, M. (2018). Measuring Early Care and Education Quality. *Child Development Perspectives*, 12(1), 3–9. <https://doi.org/10.1111/cdep.12260>
- Burger, K. (2010). How does early childhood care and education affect cognitive development? An international review of the effects of early interventions for children from different social backgrounds. *Early Childhood Research Quarterly*, 25, 140–165. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.11.001>
- Early, D. M., Maxwell, K. L., Alva, S., Bender, R. H., Bryant, D., Cai, K., Clifford, R. M., Ebanks, C., Griffin, J. A., Henry, G. T., Iriondo-perez, J., Mashburn, A. J., Peisner-feinberg, E., Pianta, R. C., Vandergrift, N., & Zill, N. (2007). Teachers' Education, Classroom Quality, and Young Children's Academic Skills: Results From Seven Studies of Preschool Programs. *Child Development*, 78(2), 558–580.
- Falch, T., & Fischer, J. A. V. (2012). Public sector decentralization and school performance: International evidence. *Economics Letters*, 114, 276–279. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2011.10.019>
- Felfe, C., & Lalive, R. (2018). Does early child care affect children's development? *Journal of Public Economics*, 159(September 2015), 33–53. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2018.01.014>
- Feller, A., Grindal, T., Miratrix, L., & Page, L. C. (2016). COMPARED TO WHAT? VARIATION IN THE IMPACTS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION BY ALTERNATIVE CARE TYPE Author (s): Avi Feller, Todd Grindal, Luke Miratrix and Lindsay C. Page Published by: Institute of Mathematical Statistics Stable URL: <http://www.jsto>. *The Annals of Applied Statistics*, 10(3), 1245–1285. <https://doi.org/10.1214/1>
- Hajizadeh, N., Stevens, E. R., Applegate, M., Huang, K. Y., Kamboukos, D., Braithwaite, R. S., & Brotman, L. M. (2017). Potential return on investment of a family-centered early childhood intervention: A cost-effectiveness analysis. *BMC Public Health*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4805-7>
- Hasan, A., Hyson, M., & Chang, M. C. (2013). Early Childhood Education and Development in Poor Villages of Indonesia.
- Heckman, J. J. (2012). The Heckman Equation Invest in early childhood development: Reduce deficits, strengthen the economy. The Heckman Equation Make greater investments in young children to see greater returns in education, health and productivity. In Heckman Equation.
- Hendarman. (2013). PEMANFAATAN HASIL AKREDITASI DAN KREDIBILITAS ASESOR SEKOLAH / MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 532–542.
- Hermawan, I. K. D. (2015). Performance of Early Childhood Education and Nonformal Education Based on Education Mission. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(1), 87–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.178>
- Idris, H. J. R. (2019). Pengaruh Kemahalan Konstruksi, Kemandirian Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 301–308.
- Krafft, C. (2015). Increasing educational attainment in Egypt: The impact of early childhood care and education. *Economics of Education Review*, 46, 127–143. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2015.03.006>
- Latief, J. A., Amrullah, A., & Awalunisah, S. (2019). Kebijakan Pemerintah Sulawesi Tengah terhadap Pembangunan Pendidikan Anak Usia Dini. *Bomba: Jurnal ...*, 1(1), 1–6. <http://jurnalbppid.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/11>
- Leer, J. (2016). After the Big Bang: Estimating the effects of decentralization on educational

- outcomes in Indonesia through a difference-in-differences analysis. *International Journal of Educational Development*, 49, 80–90.
- Sari, V. A. (2019). Educational Assistance and Education Quality in Indonesia: The Role of Decentralization. *Population and Development Review*, 45(S1), 123–154. <https://doi.org/10.1111/padr.12272>
- Slot, P. L., Leseman, P. P. M., Verhagen, J., & Mulder, H. (2015). Associations between structural quality aspects and process quality in Dutch early childhood education and care settings. *Early Childhood Research Quarterly*, 33, 64–76. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.06.001>
- Suci, R. P., Suhermin, & Triyonowati. (2017). Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Penyediaan Sarana Penunjang Proses Pembelajaran pada POS PAUD di Kelurahan Merjosari Malang. *JIP*, 7(1), 52–65.
- Sulistyaningrum, E. (2016). IMPACT EVALUATION OF THE SCHOOL OPERATIONAL ASSISTANCE PROGRAM (BOS) USING THE MATCHING METHOD. In *Journal of Indonesian Economy and Business* (Vol. 31, Issue 1).
- Taggart, B., Sylva, K., Melhuish, E., Sammons, P., & Siraj, I. (2015). Effective pre-school, primary and secondary education project (EPPSE 3-16+): how pre-school influences children and young people's attainment and. June, 1–50. http://dera.ioe.ac.uk/23344/1/RB455_Effective_pre-school_primary_and_secondary_education_project.pdf
- The World Bank. (2013). Spending more or spending better: Improving education financing in Indonesia.
- The World Bank. (2019). Janji Pendidikan di Indonesia.
- Yoshikawa, H., Weiland, C., & Brooks-gunn, J. (2016). When Does Preschool Matter? The Future of Children, 26(2).
- Yuliantina, I. (2020). Pentingnya akreditasi satuan paud (pp. 1–6). BAN PAUD PNF.